

**PENGEMBANGAN SKALA KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK  
MENGIDENTIFIKASI SISWA SD/MI YANG BERISIKO MENJADI  
KORBAN PERUNDUNGAN BERDASARKAN GENDER**



Oleh: Sholihah Ummi Nirmala

NIM: 22204082007

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3185/Un.02/DT/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN SKALA KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MENGIDENTIFIKASI SISWA SD/MI YANG BERISIKO MENJADI KORBAN PERUNDUNGAN BERDASARKAN GENDER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOLIHAH UMMI NIRMALA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204082007  
Telah diujikan pada : Kamis, 28 November 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67610eb1b5edf



Pengaji I  
Dr. Drs. Ichsan, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 675d54790368a



Pengaji II  
Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si.,  
Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 675a4e06e27e3



Yogyakarta, 28 November 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 67613454b6712

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholihah Ummi Nirmala  
NIM : 22204082007  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 November 2024  
Yang membuat pernyataan



Snotunah Ummi Nirmala  
NIM. 22204082007



## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Sholihah Ummi Nirmala  
NIM: 22204082007  
Jenjang: Magister (S2)  
Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.  
Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 November 2024  
Yang menyatakan



Sholihah Ummi Nirmala  
NIM. 22204082007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **SURAT PERNYATAAN BERHIJAB**

### **SURAT PERNYATAAN BERHIJAB**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholihah Ummi Nirmala  
NIM : 22204082007  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas pemakaian jilbab pada ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 7 November 2024  
Yang membuat pernyataan



Sholihah Ummi Nirmala  
NIM. 22204082007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

### **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional untuk Mengidentifikasi Siswa yang Berisiko Menjadi Korban Bullying Berdasarkan Gender di SD/MI**

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Sholihah Ummi Nirmala
NIM	:	22204082007
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 7 November 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.  
NIP. 19730309 200212 2 006

STATE ISLAMIC U  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **MOTTO**

*“You don't have to be sorry for leaving and growing up”*

(Matilda, Harry Styles)



## **PERSEMBAHAN**

Untuk untaian doa dan cinta yang tidak pernah putus,

Bapak, Ibu, Mas, serta Adik tercinta.



## ABSTRAK

Sholihah Ummi Nirmala (22204082007). Pengembangan Skala Kecerdasan Emosional untuk Mengidentifikasi Siswa SD/MI yang Berisiko Menjadi Korban Perundungan Berdasarkan Gender. Tesis: Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya pengembangan kecerdasan emosional pada siswa sejak dini untuk mencegah risiko menjadi korban perundungan terutama di sekolah dasar (SD/MI) di mana siswa masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional. Perundungan di sekolah dasar sering terjadi baik dalam bentuk fisik maupun verbal, dan berpotensi menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Perbedaan risiko antara siswa laki-laki dan perempuan dalam menjadi korban perundungan menambah urgensi untuk mengidentifikasi siswa berisiko berdasarkan gender.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan dan menerapkan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender, serta mengetahui gender yang paling berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan hasil uji pengembangan skala kecerdasan emosional. Penelitian ini mengacu pada teori kecerdasan emosional Daniel Goleman, yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional meliputi (kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial) serta teori perundungan menurut Olweus. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Boateng dengan tiga fase.

Hasil analisis dalam penerapan skala menunjukkan nilai MSA dan KMO sebesar 0,968, dan semua *factor loading* di atas 0,7, mendukung kualitas data yang sangat baik. Path diagram memperlihatkan dua faktor laten serupa. Indeks kecocokan CFA ( $CFI = 0,951$ ,  $TLI = 0,947$ ,  $SRMR = 0,043$ ,  $RMSEA = 0,076$ ) memperlihatkan kesesuaian model yang baik. Reliabilitas juga sangat tinggi, dengan omega faktor 1 sebesar 0,986 dan faktor 2 sebesar 0,966. Dari hasil penerapan, siswa laki-laki ditemukan memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban perundungan dibandingkan siswa perempuan.

**Kata kunci:** *pengembangan skala; perundungan; kecerdasan emosional*

## ABSTRACT

**Sholihah Ummi Nirmala** (22204082007). Development of an Emotional Intelligence Scale to Identify Students SD/MI at Risk of Becoming Victims of Bullying Based on Gender. Thesis: Master of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is based on the importance of developing emotional intelligence in students from an early age to prevent the risk of becoming victims of bullying, especially in elementary schools (SD/MI) where students are still in the stage of social and emotional development. Bullying in elementary schools often occurs in both physical and verbal forms, and has the potential to have a negative impact on students' mental health and well-being. The difference in risk between male and female students in becoming victims of bullying adds to the urgency of identifying at-risk students based on gender.

The purpose of this study is to produce and apply an emotional intelligence scale to identify SD / MI students who are at risk of being victims of bullying based on gender, and to find out which gender is most at risk of being bullied based on the results of the emotional intelligence scale development test. This research refers to Daniel Goleman's theory of emotional intelligence, which suggests that emotional intelligence includes (self-awareness, emotional regulation, self-motivation, empathy, and social skills) and Olweus' theory of bullying. This study uses a Research and Development (R&D) approach with Boateng's development model with three phases.

The results of the analysis in the application of the scale showed MSA and KMO values of 0.968, and all factor loadings were above 0.7, supporting excellent data quality. The path diagram showed two similar latent factors. The CFA fit indices ( $CFI = 0.951$ ,  $TLI = 0.947$ ,  $SRMR = 0.043$ ,  $RMSEA = 0.076$ ) showed good model fit. Reliability was also very high, with an omega factor 1 of 0.986 and factor 2 of 0.966. From the application results, male students were found to have a higher risk of being bullied than female students.

**Keywords:** bullying; emotional intelligence; scale development

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Skala Kecerdasan Emosional untuk Mengidentifikasi Siswa SD/MI yang Berisiko Menjadi Korban Perundungan Berdasarkan Gender". Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh ilmu pengetahuan dan pencerahan. Semoga kita mendapatkan syafaatnya, *amin*.

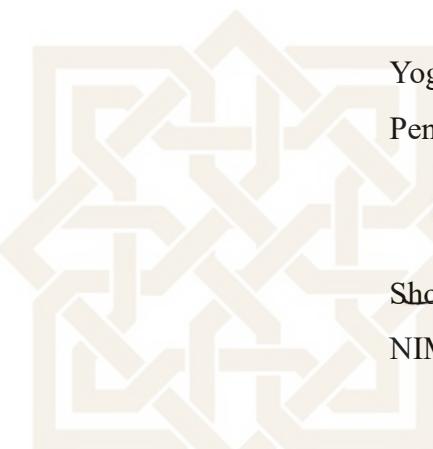
Tesis ini disusun dengan tujuan untuk mengembangkan sebuah skala yang dapat membantu dalam mengidentifikasi siswa SD/MI yang berpotensi menjadi korban perundungan. Dengan berfokus pada aspek kecerdasan emosional dan mempertimbangkan faktor gender, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pencegahan serta intervensi dini terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Skala yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pendidik, konselor, dan pihak sekolah dalam memahami kondisi emosional siswa secara lebih mendalam, sehingga tindakan pencegahan yang lebih tepat dapat diterapkan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini terdapat berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan sepanjang penyusunan tesis.
2. Kepala Madrasah dan segenap dewan guru MI Syumusul Huda yang telah memberikan kesempatan penelitian di lembaganya.
3. Kepala Sekolah dan segenap dewan guru SDIT Al-Anwar yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam proses pengumpulan data penelitian.
4. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Milono dan Ibu Muslikah selaku orang tua penulis. Dukungan, doa, serta kasih sayang yang tiada henti dari beliau berdua telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman “Mblebs” atas setiap dukungan, baik dalam bentuk bantuan maupun kehadiran yang memberikan energi positif selama perjalanan akademik yang tidak mudah ini. Semoga kebaikan kalian senantiasa mendapatkan balasan yang terbaik.
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman MPGMI A untuk kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Semoga ikatan persahabatan dan ilmu yang kita peroleh bersama akan selalu bermanfaat di masa depan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan dan ruang untuk perbaikan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka atas kritik dan saran yang dapat memperkaya hasil penelitian ini. Harapan penulis, tesis ini bisa memberi manfaat nyata bagi pendidikan, khususnya dalam membantu sekolah memahami lebih

dalam aspek emosional siswa sebagai langkah pencegahan perundungan. Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi, meski kecil, dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif.



Yogyakarta, 01 November 2024

Penulis

Sholihah Ummi Nirmala

NIM. 22204082007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Pengembangan .....	10
F. Manfaat Pengembangan .....	11
G. Spesifikasi Produk yang diharapkan .....	12
H. Asumsi Pengembangan .....	13
I. Kajian Penelitian yang Relevan .....	14
J. Landasan Teori .....	20
K. Sistematika Pembahasan .....	49
BAB II METODE PENELITIAN .....	51
A. Model Pengembangan .....	51
B. Prosedur Pengembangan .....	52
C. Desain Uji Coba Produk.....	56

D. Desain Uji Coba .....	57
E. Subjek Uji Coba .....	58
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	59
G. Teknik Analisis Data .....	60
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	70
A. Hasil Pengembangan Produk Awal .....	70
B. Hasil Penerapan Produk .....	95
C. Analisis Hasil Produk Akhir.....	102
D. Keterbatasan Penelitian .....	115
BAB IV PENUTUP .....	117
A. Simpulan tentang Produk .....	117
B. Saran Pemanfaatan Produk.....	118
C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut .....	119
DAFTAR PUSTAKA .....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	148



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Laporan Tindakan Perundungan MI Syumusul Huda .....	6
Tabel 2 Kategori Skala Linkert yang digunakan.....	61
Tabel 3 Intrepertasi Hasil Perhitungan Matriks Gregory .....	62
Tabel 4 Kategorisasi Kelayakan.....	62
Tabel 5 Indikator dan Pernyataan Kecerdasan Emosional.....	72
Tabel 6 Item Perundungan .....	75
Tabel 7 Tabulasi Matriks 2x2 .....	76
Tabel 8 Hasil Tabulasi .....	77
Tabel 9 Hasil Kategori Validasi Ahli Bahasa .....	78
Tabel 10 Uji MSA dan KMO .....	79
Tabel 11 Uji Barlett .....	80
Tabel 12 Factor Loading .....	80
Tabel 13 Uji Chi-Square.....	82
Tabel 14 Indeks Fit Tambahan .....	83
Tabel 15 Uji Reliabilitas.....	84
Tabel 16 Nilai Eigenvalues Kedua Faktor .....	90
Tabel 17 Nilai Korelasi Kedua faktor .....	90
Tabel 18 Uji Chi-Square.....	91
Tabel 19 Indeks Fit Tambahan .....	92
Tabel 20 Uji Reliabilitas.....	93
Tabel 21 Validitas Konvergen .....	94
Tabel 22 Uji MSA dan KMO .....	95
Tabel 23 Uji Bartlett.....	96
Tabel 24 Factor Loading .....	97
Tabel 19 Uji Chi-Square.....	99
Tabel 20 Indeks Fit Tambahan .....	99
Tabel 21 Uji Reliabilitas.....	100
Tabel 25 Kategorisasi Risiko menjadi Korban Perundungan .....	101
Tabel 27 Hasil Kategorisasi Risiko .....	101
Tabel 29 Persepsi Siswa Mengenai Perilaku Perundungan antara Laki-Laki dan Perempuan.....	102

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Hasil Analisis EFA.....	81
<b>Gambar 2</b> Hasil Analisis CFA.....	84
<b>Gambar 3</b> Hasil Analisis EFA.....	98
<b>Gambar 4</b> Hasil Analisis CFA.....	101



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Laporan Perundungan MI Syumusul Huda .....	130
Lampiran 2 Hasil Validasi Ahli Psikologi 1 .....	133
Lampiran 3 Hasil Validasi Ahli Psikologi 2 .....	136
Lampiran 4 Hasil Validasi Ahli Bahasa .....	139
Lampiran 5 Hasil Pengembangan Skala .....	142
Lampiran 6 Dokumentasi Pra-Pengujian .....	147
Lampiran 7 Dokumentasi Penerapan Skala .....	148



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan suatu negara.<sup>1</sup> Kualitas pendidikan yang rendah akan berimbas pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Jika SDM memiliki kualitas rendah, pembangunan negara tidak mungkin tercapai secara optimal. Membangun sumber daya masyarakat berkualitas tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memerlukan dukungan dari kecerdasan emosional.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosional menjadi aspek yang penting bagi setiap individu untuk menghadapi persaingan dunia yang semakin global. Kemampuan ini menjadi dasar bagi seseorang untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan produktif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini pada siswa karena hal ini memiliki dampak jangka panjang pada interaksi sosial dan emosional dalam kehidupan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Celyna Isnaeni Septia Puspa, Dini Nur Oktavia Rahayu, and Muhamad Parhan, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (December 1, 2023): 3309–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.

<sup>2</sup> Eny Kusnita, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Dukungan Sosial Teman Sekolah Pada Tingkat Pemahaman Pelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 2

<sup>3</sup> Arif Wijayanto, “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini,” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65.

Daniel Goleman mengemukakan bahwa hanya 20 persen dari keberhasilan seseorang dalam masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual (IQ), sementara 80 persen sisanya atau bahkan lebih dipengaruhi oleh kecerdasan lain, termasuk kecerdasan emosional (EQ).<sup>4</sup> Anak-anak yang mengalami masalah dalam kecerdasan emosional mungkin akan menghadapi kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan mengendalikan emosi mereka. Kecerdasan emosional dapat diperkenalkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini. Berbeda dengan IQ yang memiliki keterbatasan dalam perkembangannya, kecerdasan emosional akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan usia seseorang.<sup>5</sup>

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, baik itu faktor internal maupun eksternal.<sup>6</sup> Menurut Goleman, faktor internal berasal dari kondisi emosional otak individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga yang bersifat non-formal, tetapi juga termasuk lingkungan sekolah.

Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan bagi anak diharapkan mampu untuk membentuk kecerdasan emosional siswa, tetapi terdapat permasalahan serius yang sering terjadi di dalamnya yaitu perundungan.

---

Tuban,” *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2014): 3–16, <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p3-16>.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* (Bloomsbury Publishing, 2020), hlm. 71.

<sup>5</sup> Anita Fitriya, “Optimalisasi Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak Usia Dini,” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (April 9, 2018): 1–15.

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 225.

Berdasarkan data kasus perundungan di Indonesia yang dikumpulkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia, terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 terdapat 53 kasus, tahun 2022 meningkat menjadi 226 kasus. Pada tahun 2023 kasus perundungan yang dilaporkan sebanyak 241 kasus dengan 23% kasusnya terjadi di jenjang sekolah dasar.<sup>7</sup> Sementara itu, hingga September 2024, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 293 kasus kekerasan di lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Perundungan memberikan konsekuensi yang merugikan bagi anak, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.<sup>9</sup> Salah satu dampak negatif dari perilaku perundungan bagi pelaku adalah kurangnya empati dan keterampilan interaksi sosial yang kurang memadai, sering kali disertai dengan perilaku yang tidak biasa seperti hiperaktifitas terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaku perundungan juga berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti gejala emosional yang tidak terkendali dan masalah lainnya.<sup>10</sup>

Sebaliknya, anak yang menjadi korban perundungan berupa kekerasan fisik dan non-fisik sering kali menyebabkan isolasi sosial, kesulitan dalam

---

<sup>7</sup> Nurul Karisma et al., “Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2023): 560–67, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.

<sup>8</sup> Sania Mashabi and Maher Prastiwi, “JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah,” *Kompas.com*, October 24, 2024, <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

<sup>9</sup> Made Karlina Sumiari Tangkas et al., “Edukasi Bullying Pada Remaja Di Sma Negeri Bali Mandara,” *Jurnal Abdimas ITEKES Bali* 2, no. 2 (May 17, 2023): 122–26, <https://doi.org/10.37294/jai.v2i2.472>.

<sup>10</sup> Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang, “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya,” *PEDAGOGIA* 17, no. 1 (April 23, 2019): 55–66, <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.

membentuk hubungan dekat, dan hambatan dalam hubungan dengan orang tua.<sup>11</sup>

Selain itu, kesehatan mental korban juga dapat terpengaruh secara signifikan, dengan kemungkinan terjadinya depresi yang parah bahkan hingga risiko bunuh diri. Hal ini dapat mengakibatkan trauma psikologis yang berkelanjutan bagi korban perundungan. Selain itu, anak yang menjadi korban perundungan juga mungkin mengalami gangguan dalam belajar dan aktivitas akademiknya.<sup>12</sup>

Kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan memiliki hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin rendah perilaku perundungannya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi perilaku perundungannya.<sup>13</sup> Semakin baik regulasi dan pemahaman emosi siswa, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi korban perundungan.<sup>14</sup>

Perundungan dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan meskipun secara umum dilaporkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perundungan terhadap orang lain dibandingkan anak perempuan.<sup>15</sup> Dalam meta-analisis terhadap 153 studi, ditemukan korelasi gender (anak laki-laki) dengan

---

<sup>11</sup> Awaliya Nur Fadhilah and Munjin, “Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi,” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 325–44, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>.

<sup>12</sup> Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, “Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (December 31, 2022): 337–50, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.

<sup>13</sup> Arif Budi Nugraha, I. Wayan Dharmayana, and Rita Sinthia, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Bullying,” *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (May 29, 2019): 66–74, <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.66-74>.

<sup>14</sup> Richard Armitage, “Bullying in Children: Impact on Child Health,” *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (March 1, 2021): e000939, <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.

<sup>15</sup> Rahmad Agung Nugraha, “Penerapan Strategi Berbasis Bukti Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa,” *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, July 24, 2023, 66–72.

peran pelaku perundungan sebesar 0,18 dengan peran pelaku perundungan /korban sebesar 0,10 dan dengan peran korban sebesar 0,06 menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi pada anak laki-laki untuk ketiga peran tersebut meskipun perbedaan gender untuk peran korban tidak besar.<sup>16</sup> Sebagian besar penelitian menemukan bahwa anak laki-laki lebih cenderung terlibat perundungan dalam bentuk fisik dari viktimasasi, sementara perundungan di kalangan anak perempuan lebih cenderung bersifat relasional atau verbal.<sup>17</sup>

Sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan anak di mana pola interaksi sosial awal terbentuk dan berperan dalam perkembangan emosionalnya.<sup>18</sup> Namun, di lingkungan ini siswa sering kali rentan menjadi target perundungan akibat kelemahan dalam mengelola emosi dan konflik. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi dini terhadap siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah untuk menjadi langkah awal dalam memberikan dukungan dan perlindungan kepada mereka.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Syumusul Huda pada tanggal 28 Maret 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku perundungan meskipun sudah diberikan sosialisasi oleh ahli psikologi dan guru berulang kali. Pelaku perundungan juga masih belum jera meskipun sudah

<sup>16</sup> Clayton R. Cook et al., “Predictors of *Bullying* and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Investigation,” *School Psychology Quarterly* 25, no. 2 (2010): 65–83, <https://doi.org/10.1037/a0020149>.

<sup>17</sup> Ersilia Menesini and Christina Salmivalli, “*Bullying* in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions,” *Psychology, Health & Medicine* 22, no. sup1 (March 6, 2017): 240–53, <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.

<sup>18</sup> Deni Okta Nadia, Neviyarni Suhaili, and Irdamurni, “Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 9, 2023): 2727–38, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8137>.

diberikan sanksi dan korban perundungan sudah diberikan pendampingan. Perundungan yang terjadi merupakan perundungan fisik dan verbal serta terjadi di semua jenjang kelas. Perundungan fisik lebih banyak terjadi di kelas atas, sedangkan perundungan verbal banyak terjadi di kelas bawah.

Para guru menyatakan bahwa perundungan sering terjadi kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, sulit berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, sulit mengelola emosi, dan tidak mempunyai banyak teman. Sedangkan pelaku perundungan adalah siswa yang sering memerintah teman, bertubuh besar, kurang berempati dengan teman, dan agresif. Berdasarkan pernyataan tersebut, beberapa karakteristik dari korban perundungan dan pelaku perundungan menunjukkan bahwa keduanya memiliki kecerdasan emosional rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya empati<sup>19</sup>, kesulitan mengelola emosi, dan komunikasi yang buruk<sup>20</sup>

**Tabel 1 Laporan Tindakan Perundungan MI Syumusul Huda**

Kelas	Perundungan Fisik	Perundungan Verbal
Kelas I	0	3
Kelas II	1	4
Kelas III	1	2
Kelas IV	3	2
Kelas V	5	2
Kelas VI	6	2

<sup>19</sup> Nicola S. Schutte and John M. Malouff, “Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Mindfulness and Subjective Well-Being,” *Personality and Individual Differences*, Special Issue on Anxiety (dedicated to the memory of Professor Blazej Szymura), 50, no. 7 (May 1, 2011): 1116–19, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.037>.

<sup>20</sup> Marc A. Brackett, Susan E. Rivers, and Peter Salovey, “Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success,” *Social and Personality Psychology Compass* 5, no. 1 (January 2011): 88–103, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>.

Bapak Syahdan selaku kepala madrasah juga menuturkan bahwa belum adanya skala kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional siswa. Beliau juga menekankan bahwa keberadaan skala kecerdasan emosional tersebut sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan program pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Pengembangan skala kecerdasan emosional dimulai dengan mengidentifikasi konstruk yang mendasari skala pengukuran kecerdasan emosional siswa, menentukan faktor-faktor yang terbentuk dari konstruk tersebut, mengembangkan skala pengukur kecerdasan emosional siswa yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas<sup>21</sup> agar hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur yang dikembangkan dapat digunakan dalam penelitian dengan konstruk kecerdasan emosional.<sup>22</sup> Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi pemahaman terhadap skala kecerdasan emosional dan pendidik dapat menggunakan skala ini sebagai pedoman penilaian aspek perkembangan emosional anak.<sup>23</sup>

Skala kecerdasan emosional yang ada saat ini belum dirancang secara khusus untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan dalam konteks sekolah dasar. Skala kecerdasan emosional yang ada sering kali digunakan untuk tujuan pengembangan emosional umum, seperti pengukuran

---

<sup>21</sup> Misyat Malik Ibrahim, “Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 3, no. 2 (2012).

<sup>22</sup> Nisatul Fitri, “Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 24 (December 27, 2023): 458–68, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10433909>.

<sup>23</sup> Mafaza Conita Ananto and Amelia Vinayastri, “Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 2 (July 23, 2021): 87–98, <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>.

empati, pengelolaan emosi, atau pengembangan keterampilan sosial secara keseluruhan. Skala-skala ini belum dirancang dengan tujuan spesifik untuk melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang mungkin menjadi korban perundungan.

Pengembangan skala kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya pencegahan dan intervensi perundungan. Dengan mengidentifikasi siswa yang berpotensi menjadi korban perundungan secara lebih akurat, sekolah dapat lebih proaktif dalam menerapkan strategi pencegahan perundungan yang efektif. Langkah-langkah pencegahan yang diterapkan sejak dini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Pengembangan skala kecerdasan emosional juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi guru dan staf sekolah dalam memahami dinamika sosial di antara siswa. Dengan demikian, mereka dapat lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta menerapkan strategi pengajaran yang lebih inklusif.

Melalui fokus pada pengembangan skala kecerdasan emosional, penelitian ini juga dapat memperkuat paradigma pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik tetapi juga kesejahteraan

emosional dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang mengakui keunikan dan kebutuhan individual setiap siswa.<sup>24</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada yaitu:

1. Siswa di sekolah dasar rentan menjadi korban perundungan karena kecerdasan emosional siswa yang masih rendah.
2. Perundungan di sekolah dasar masih terjadi dan meningkat dari tahun ke tahun, sehingga memerlukan intervensi yang lebih efektif.
3. Tidak adanya skala kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan sehingga memerlukan pengembangan alat ukur yang lebih efektif dan program-program evaluasi sebagai tindak lanjut.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian difokuskan pada:

1. Pengembangan skala kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan dan program-program evaluasi sebagai tindak lanjut sehingga dapat membantu guru dan pihak sekolah dalam mencegah perundungan di antara siswa.
2. Gender yang paling berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan skala kecerdasan emosional sehingga guru dan pihak sekolah dapat

---

<sup>24</sup> Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan* (Batam: CV Rey Media Grafika, 2023), hlm. 06.

menyesuaikan kebijakannya untuk siswa yang memerlukan perlindungan dan dukungan lebih lanjut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender?
2. Bagaimana penerapan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender?
3. Apakah gender yang paling berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan hasil penerapan skala kecerdasan emosional?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender.
- b. Menerapkan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender.
- c. Mengetahui gender yang paling risiko menjadi korban perundungan berdasarkan hasil penerapan skala kecerdasan emosional

## F. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya kecerdasan emosional sebagai faktor pelindung terhadap perilaku perundungan.
- b) Menambah literatur akademik tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan risiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender di SD/MI.
- c) Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama kalangan pendidik dan orangtua, tentang pentingnya kecerdasan emosional pada anak sebagai upaya pencegahan perundungan.

### 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi Guru
  - 1) Guru dapat menggunakan skala untuk mendeteksi dini siswa yang membutuhkan intervensi dan dukungan lebih.
  - 2) Guru dapat menggunakan informasi dari skala kecerdasan emosional untuk merancang program pendidikan dan intervensi

yang lebih spesifik untuk mencegah perilaku perundungan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b) Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua dapat memahami pentingnya kecerdasan emosional dan risiko terjadinya perundungan.
- 2) Orang tua dapat lebih memahami kebutuhan emosional anak dan memberikan dukungan yang tepat dalam mengatasi tantangan emosi, termasuk menghadapi risiko perundungan di sekolah.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Temuan dan metodologi dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan metode pengukuran kecerdasan emosional yang lebih canggih dan akurat di masa depan.
- 2) Mendorong peneliti selanjutnya untuk mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pengembangan skala kecerdasan emosional.

## G. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi produk pengembangan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Halaman pertama yaitu cover yang memuat nama skala, versi skala, tahun pembuatan, dan nama pengembang.
2. Halaman kedua adalah kata pengantar
3. Halaman ketiga adalah tujuan penggunaan skala
4. Halaman keempat adalah lembar skala yang memuat:

- a) Identitas responden: berisi informasi demografis responden, seperti nama, usia, gender, kelas, dan sekolah.
- b) Petunjuk penggerjaan: memberikan penjelasan yang jelas tentang cara mengisi skala, termasuk petunjuk untuk menjawab pertanyaan dan mengisi skala penilaian.
- c) Pilihan jawaban: menyediakan pilihan jawaban dengan skala likert 1-4
- d) Lembar pernyataan: berisikan pernyataan-pernyataan yang akan dijawab oleh responden terkait dengan variabel yang diukur dengan rentang jawaban dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai. Skor tertinggi diberikan untuk jawaban positif pada item yang mengukur variabel positif dan jawaban negatif pada item yang mengukur variabel negatif. Sistem penilaian menggunakan rentang 1-4, dengan 1 mewakili "sangat tidak sesuai" dan 4 mewakili "sangat sesuai".

## H. Asumsi Pengembangan

Pengembangan skala kecerdasan emosional didasari asumsi bahwa:

- 1. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam pencegahan dan intervensi perundungan karena siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta berempati dengan orang lain.
- 2. Skala kecerdasan emosional yang valid dan reliabel dapat membantu mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan sehingga dapat memberikan informasi yang berharga kepada guru, staf

sekolah, dan orang tua tentang siswa yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mencegah perundungan.

3. Intervensi yang tepat untuk siswa dengan kecerdasan emosional rendah dapat membantu mengurangi risiko menjadi korban perundungan dengan program pencegahan dan intervensi perundungan yang efektif.

## I. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka adalah proses pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi dari sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai dasar dan penguatan gagasan penelitian. Sumber-sumber kajian pustaka yang dapat digunakan adalah buku, artikel jurnal ilmiah, atau karya tulis ilmiah lainnya<sup>25</sup>. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dan digunakan sebagai rujukan serta pembanding dalam tesis ini, penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Waskita Ifdhil Haq yang berjudul “Pengembangan Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan alat ukur keterbukaan diri yang valid dan reliabel untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam memetakan siswa dan membantu siswa dalam menghadapi tugas perkembangannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muannif Ridwan et al., “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (July 31, 2021): 42–51, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

<sup>26</sup> Akbar Waskita Ifdhil Haq, “Pengembangan Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman” (tesis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022), <https://eprints.uny.ac.id/73865/>.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan skala yang dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya fokus pada skala pengembangan diri, sedangkan penelitian ini fokus pada skala kecerdasan emosional. Subjek penelitian sebelumnya adalah siswa sekolah menengah pertama sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Skala keterbukaan diri pada penelitian sebelumnya digunakan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam memetakan siswa dan membantu siswa dalam menghadapi tugas perkembangannya. Sedangkan dalam penelitian ini, skala kecerdasan emosional digunakan untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Fatmawati yang berjudul “Perilaku Perundungan Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, dan Penanganan Perilaku Perundungan di MI Qurata 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, karakteristik pelaku, dampak, faktor yang mempengaruhi, dan penanganan perilaku perundungan di MI Qurata 'Ayun.<sup>27</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang perundungan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya fokus pada deskripsi perilaku perundungan di MI, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan skala kecerdasan emosional untuk

---

<sup>27</sup> Kurnia Fatmawati, “Perilaku Perundungan Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, dan Penanganan Perilaku Perundungan di MI Qurata 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)” (tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31926/>.

mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan. Penelitian sebelumnya memberikan informasi tentang perundungan di MI Qurrata 'Ayun yang dapat digunakan untuk mengembangkan program pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah tersebut. Sedangkan penelitian ini memberikan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan.

3. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen *Self Regulated Learning* dan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Matematika Kelas V di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh I Wayan Aan Parantika dengan tujuan untuk mengembangkan instrumen *self-regulated learning* (SRL) dan kecerdasan emosional (EQ) yang valid dan reliabel untuk dapat digunakan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan strategi belajar mandiri dan mengelola emosinya dalam proses pembelajaran matematika.<sup>28</sup> Kedua penelitian ini sama-sama mengembangkan skala kecerdasan emosional yang digunakan di sekolah dasar. Perbedaan dari kedua penelitian adalah penelitian terdahulu mengembangkan dua skala yaitu skala *Self Regulated Learning* dan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini hanya mengembangkan skala kecerdasan emosional saja. Selain itu metode pengembangan yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengembangan Djmari Mardapi dan penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Kegunaan skala yang

---

<sup>28</sup> I. Wayan Aan Parantika, “Pengembangan Instrumen Self Regulated Learning dan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Matematika Kelas V di Sekolah Dasar” (tesis, Universitas Pendidikan Ganesha, 2022), <https://repo.undiksha.ac.id/13091/>.

dikembangkan juga berbeda, penelitian terdahulu digunakan dalam pembelajaran matematika sedangkan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sari Dewi. Z yang berjudul “Peran Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan sebagai moderator pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional tidak dapat memoderasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja.<sup>29</sup>

Kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang kecerdasan emosional dan pengaruhnya. Namun penelitian pertama meneliti peran kecerdasan emosional dalam perilaku kenakalan remaja, sedangkan penelitian kedua fokus pada pengembangan alat untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan.

5. Penelitian berjudul “Pengembangan Program Anti *Bullying* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah” yang dilakukan oleh Rusdy Iskandar. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku panduan anti perundungan yang valid, praktis, dan

---

<sup>29</sup> Indah Sari Dewi. Z, “Peran Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja” (tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024), <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3508/>.

efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, serta membantu sekolah dalam menyelenggarakan program anti perundungan yang lebih baik.<sup>30</sup>

Kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang perundungan dan kecerdasan emosional pada anak sekolah. Selain itu, kedua penelitian bertujuan untuk mengembangkan alat atau program yang terkait dengan perundungan dan kecerdasan emosional dengan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada pengembangan program anti perundungan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualitas siswa, sedangkan penelitian kedua fokus pada pengembangan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender.

6. Penelitian dengan judul “Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa” yang dilakukan oleh Rijal Firdaos. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan metodologi pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan spiritual mahasiswa dengan menjelaskan konsep pengembangan instrumen, prosedur pengembangan instrumen, dan metode pengujian instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen memegang peranan penting dalam menentukan mutu penelitian.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Rusdy Iskandar, “Pengembangan Program Anti *Bullying* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah” (tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63047/>.

<sup>31</sup> Rijal Firdaos, “Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (January 5, 2017): 377–98, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1782>.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengembangan instrumen aspek psikologis. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kajian pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D. Sasaran penelitian juga berbeda, penelitian sebelumnya adalah mahasiswa sedangkan penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Hasil penelitian sebelumnya berupa informasi tentang pengembangan instrumen sedangkan hasil penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ika Riyanti Sihaloho dan Nyoman Dantes yang berjudul “Pengembangan Instrumen Skala Kecerdasan Emosional pada Masa Remaja Siswa SMA dan SMK”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja untuk siswa SMA dan SMK di Kota Singaraja.<sup>32</sup>

Persamaan antara kedua penelitian adalah kedua penelitian bertujuan untuk mengembangkan skala pengukuran kecerdasan emosional, menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dan menghasilkan skala pengukur kecerdasan emosional yang valid dan reliabel. Sedangkan perbedaan kedua penelitian adalah penelitian sebelumnya ditujukan untuk siswa SMA dan SMK, sedangkan penelitian ini ditujukan untuk siswa SD/MI.

---

<sup>32</sup> Desi Ika Riyanti Sihaloho and Nyoman Dantes, “Pengembangan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (March 1, 2023): 126, <https://doi.org/10.29210/1202322660>.

Hasil pengembangan skala pada penelitian sebelumnya mengukur kecerdasan emosional secara umum, sedangkan pengembangan skala pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko menjadi korban perundungan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti Retno Utami berjudul “Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun”.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen kecerdasan emosional untuk digunakan pada anak usia 5-6 tahun.<sup>33</sup>

Kedua penelitian ini sama-sama mengembangkan skala kecerdasan emosional dan menggunakan metode R&D. Namun, kedua penelitian ini memiliki subjek penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya memiliki subjek penelitian terhadap anak usia 5-6 tahun yang duduk di bangku TK, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SD/MI. Selain itu, penelitian sebelumnya mengembangkan skala kecerdasan emosional secara umum dan penelitian ini mengembangkan skala kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender.

## J. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

- a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh dua ahli psikologi, Peter Salovey dari Universitas Harvard dan

---

<sup>33</sup> Novianti Retno Utami, “Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 1 (December 26, 2019): 124–38, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>.

John Mayer dari Universitas New Hampshire, pada tahun 1990.<sup>34</sup> Akan tetapi, setelah buku "Kecerdasan Emosional" yang disusun oleh Daniel Goleman diterbitkan, frasa tersebut menjadi luar biasa populer.

Salovey dan Mayer mengkonseptualisasikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan meta-emosional, yaitu kemampuan untuk mengamati, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memanfaatkan informasi emosional untuk mengarahkan dan menginformasikan proses kognitif dan perilaku mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi.<sup>35</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah pengontrol perilaku dan pikiran pada lima kemampuan dasar yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain.<sup>36</sup>

Kecerdasan emosional menurut Goleman yaitu:

*"Emotional intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope".<sup>37</sup>*

Berdasarkan definisi di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan di tengah

<sup>34</sup> Syaparuddin Syaparuddin and Elihami Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2020): 11–29.

<sup>35</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why...*, hlm. 97.

<sup>36</sup> Ivett Guntersdorfer and Irina Golubeva, "Emotional Intelligence and Intercultural Competence: Theoretical Questions and Pedagogical Possibilities," *Intercultural Communication Education* 1, no. 2 (August 22, 2018): 54–63, <https://doi.org/10.29140/ice.v1n2.60>.

<sup>37</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why...*, hlm. 71.

frustrasi; mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan; mengatur suasana hati dan mencegah perasaan tertekan mengganggu kemampuan berpikir; berempati; serta memiliki harapan.

Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Yiwei Chen sebagai keahlian yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengidentifikasi perasaannya sendiri maupun orang lain dengan akurat, keahlian untuk mengendalikan emosi, keahlian untuk memotivasi dirinya dan keahlian bertindak berdasarkan informasi yang diterimanya.<sup>38</sup>

Menurut Igor Esnaola kecerdasan emosional adalah dasar yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk berfikir secara logis, kemampuan dalam memecahkan masalah dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.<sup>39</sup>

Menurut Yulita kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengenali emosi, memahami penyebab dan dampak emosi, mengekspresikan emosi secara sehat, dan mengelola emosi dengan cara yang konstruktif.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Yiwei Chen, Yisheng Peng, and Ping Fang, “Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Age and Subjective Well-Being,” *The International Journal of Aging and Human Development* 83, no. 2 (July 2016): 91–107, <https://doi.org/10.1177/0091415016648705>.

<sup>39</sup> Igor Esnaola et al., “The Development of Emotional Intelligence in Adolescence,” *Anales de Psicología* 33, no. 2 (2017): 327–33, <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>.

<sup>40</sup> Enda Yulita, Herman Lusa, and Sri Dadi, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu,” *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2018), <https://ejournal.unib.ac.id/juridikdasunib/article/view/6548>.

Berdasarkan pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengamati, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi, serta menggunakan emosi secara konstruktif untuk mencapai prestasi dan membangun hubungan yang baik. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mengelola stres, mengendalikan impuls, dan tetap tenang dalam situasi yang sulit. Secara keseluruhan, kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memanfaatkan informasi emosional guna mengarahkan dan menginformasikan proses kognitif dan perilaku dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Model hierarki empat cabang pertama kali dijelaskan oleh Mayer dan Salovey pada tahun 1997. Model ini menguraikan empat cabang utama kemampuan yang berhubungan dengan emosi yang berkisar di dalamnya kompleksitas dari pemrosesan informasi tingkat rendah hingga penggunaan yang strategis dan disengaja informasi emosional untuk memenuhi tujuan pribadi. Keempat cabang tersebut adalah: (1) memahami emosi, (2) menggunakan emosi untuk memudahkan pengambilan keputusan, (3) memahami emosi, dan (4)

mengelola emosi untuk mengatur emosi positif dan mengatur ke bawah emosi negative.<sup>41</sup>

Komponen kecerdasan emosional menurut Goleman yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Memahami emosi seseorang, yaitu kesadaran diri dalam mengenali dan memantau perasaan, merupakan aspek kunci dari EQ. Kemampuan untuk secara kognitif dan afektif memantau perasaan dari waktu ke waktu sangat penting untuk pemahaman psikologis dan kesadaran diri. Ketidakmampuan dalam membaca perasaan kita sendiri dapat membuat kita kehilangan empati terhadap diri sendiri.
- 2) Mengelola emosi dengan cara yang tepat adalah keterampilan yang memperkuat kesadaran diri. Kemampuan untuk menenangkan diri, mengatasi kecemasan, kesedihan, dan mudah tersinggung sangat penting dalam pemulihan dari kemunduran dan gangguan kehidupan.
- 3) Memotivasi diri sendiri melalui pengelolaan emosi sangat penting dalam mencapai tujuan, memberikan perhatian, membangun motivasi dan pengendalian diri, serta meningkatkan kreativitas. Pengendalian emosional diri, termasuk menunda kepuasan dan menghambat perilaku impulsif, menjadi dasar dari berbagai pencapaian. Kemampuan untuk mencapai "kondisi arus"

---

<sup>41</sup> Carolyn MacCann et al., “Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis,” *Psychological Bulletin* 146, no. 2 (2020): 150–86, <https://doi.org/10.1037/bul0000219>.

<sup>42</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why...*, hlm. 88-90.

memungkinkan kinerja luar biasa. Individu dengan keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam berbagai aktivitas.

- 4) Mengenali emosi orang lain, melalui empati yang dibangun dari kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan sosial yang mendasar. Individu yang empatik mampu menyelaraskan diri dengan sinyal sosial halus yang menunjukkan kebutuhan atau keinginan orang lain. Empati juga memicu perilaku altruistik, yang merupakan dasar dari moralitas sosial.
- 5) Mengelola hubungan antarpribadi, sebagian besar, melibatkan keterampilan dalam mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini menjadi dasar dari kepemimpinan dan efektivitas dalam hubungan antarpribadi.

Dengan demikian, baik model hierarki empat cabang kecerdasan emosional Mayer dan Salovey maupun komponen kecerdasan emosional menurut Goleman menekankan pentingnya pemahaman, pengelolaan, dan penggunaan emosi baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.

### c. Faktor Pengaruh Kecerdasan Emosional

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Genetik

---

<sup>43</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why...*, hlm. 413.

Potensi emosi seseorang sebagian besar ditentukan oleh faktor genetik. Namun, jaringan saraf di otak yang mengatur emosi ini sangatlah dinamis dan dapat berubah seiring waktu serta dipengaruhi oleh berbagai pengalaman. Oleh karena itu, temperamen seseorang bukanlah hal yang statis, melainkan dapat berkembang dan berubah sepanjang hidup.

## 2) Pengalaman masa kecil

Pengalaman emosional yang diperoleh anak sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, akan membentuk pola-pola tertentu dalam otak yang berkaitan dengan emosi. Pola-pola ini akan menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan emosional anak. Masa kanak-kanak dan remaja adalah periode kritis di mana anak-anak mengembangkan kebiasaan mengelola emosi yang akan sangat memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.

## 3) Pendidikan emosional

Kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi. Pandangan tentang peran sekolah perlu diubah, di mana sekolah tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh

keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya.

#### 4) Faktor neurobiologis

Kecerdasan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh mekanisme otak. Dengan mempelajari bagaimana bagian-bagian otak berinteraksi dalam merespon berbagai emosi, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan meningkatkan kualitas interaksi sosial.

#### 5) Latihan dan kesadaran diri

Melalui latihan yang konsisten dan peningkatan kesadaran diri, kecerdasan emosional dapat terus berkembang. Dengan memperhatikan emosi, memahami kebiasaan emosional, dan mengendalikan impuls, individu dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Kecerdasan emosional merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor, mulai dari faktor biologis seperti genetika dan neurobiologi, hingga faktor lingkungan seperti pengalaman masa kecil dan pendidikan. Kombinasi unik dari faktor-faktor ini membentuk kecerdasan emosional individu. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional merupakan proses yang multidimensi dan melibatkan berbagai aspek kehidupan.

### d. Peran Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kehidupan pribadi dan profesional manusia. Kecerdasan emosional membantu mengenali dan mengelola emosi sendiri, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan yang kuat. Kecerdasan emosional dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik, kinerja kerja, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini juga penting untuk kepemimpinan yang efektif, penyelesaian konflik, dan kerja tim<sup>44</sup>. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui latihan dan kesadaran diri, menjadikannya keterampilan yang berharga untuk dikembangkan oleh individu.

Dalam bidang akademik, kecerdasan emosional berperan penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa karena guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan membuat lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif.<sup>45</sup> Kecerdasan emosional sangat penting dalam pembelajaran jarak jauh untuk mengatasi hambatan belajar karena siswa perlu terlibat aktif dalam aktivitas belajar daring. Kecerdasan emosional mempengaruhi kesungguhan dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why...*, hlm. 512.

<sup>45</sup> Tavip, “Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Melalui Budaya Sekolah dan Komitmen Guru,” *Journal of Education Informatic Technology and Science* 4, no. 1 (July 18, 2022): 11–20, <https://doi.org/10.37859/jeits.v4i1.3608>.

<sup>46</sup> Muhammad Arief Maulana, “Peran Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Jarak Jauh,” *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (February 11, 2021): 112, <https://doi.org/10.32585/advice.v2i2.1203>.

Kecerdasan emosional juga dapat mengurangi kecemasan akademik, studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dapat menghindari kecemasan akademik pada mahasiswa yang berkuliah secara daring selama pandemi Covid-19.<sup>47</sup> Kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental pada remaja yang baru memasuki usia dewasa.<sup>48</sup>

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan dan interaksi sosial. Pengembangan kecerdasan emosional dapat membantu individu mengoptimalkan perilaku, emosi, dan kesehatan mereka sendiri, serta mempromosikan kehidupan yang lebih bahagia dan inklusif.

#### e. Indikator Kecerdasan Emosional

Indikator kecerdasan emosional menurut Goleman adalah:<sup>49</sup>

##### 1) Kesadaran diri, meliputi:

- Lebih mengenali dan memberi nama pada perasaan sendiri.
- Lebih memahami penyebab munculnya perasaan.
- Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

##### 2) Pengaturan emosi, meliputi:

---

<sup>47</sup> Rahayu Sukman, Rina Rifayanti, and Andreas Agung Kristanto, “Peran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Dapat Menghindari Pemicu Kecemasan Selama Kuliah Daring?,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (November 23, 2022): 591, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8517>.

<sup>48</sup> Adrina Dhiyaa Rizkyanti and Endah Mastuti, “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Kesehatan Mental Pada Emerging Adulthood,” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (January 24, 2022): 128–36, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31822>.

<sup>49</sup> Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*, hlm. 541-543.

- Lebih mampu mengatasi rasa frustrasi dan mengelola amarah.
- Mengurangi hinaan, perkelahian, dan ledakan kata-kata kasar di kelas.
- Mengekspresikan kemarahan dengan tepat, tanpa berkelahi.
- Mengurangi skorsing dan pengeluaran dari sekolah.
- Mengurangi perilaku agresif atau merusak diri sendiri.
- Memiliki perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.
- Lebih mampu menangani stres.
- Mengurangi kesepian dan kecemasan sosial.

3) Motivasi diri, meliputi:

- Lebih bertanggung jawab
- Lebih mampu fokus dan memperhatikan pada tugas yang sedang dikerjakan
- Tidak *impulsive* dan memiliki lebih banyak kontrol diri
- Peningkatan nilai pada tes pencapaian

4) Empati meliputi:

- Lebih mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain
- Lebih berempati dan peka terhadap perasaan orang lain
- Lebih pandai mendengarkan orang lain

5) Keterampilan sosial, meliputi:

- Memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menganalisis dan memahami hubungan.

- Lebih baik dalam menyelesaikan konflik dengan menerima perbedaan pendapat.
- Lebih baik dalam memecahkan masalah dalam hubungan.
- Menjadi lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
- Lebih populer dan terbuka, ramah dan terlibat dengan teman sebaya.
- Lebih ingin berteman dengan orang lain.
- Lebih perhatian dan peduli.
- Lebih "pro-sosial" dan harmonis dalam kelompok.
- Lebih banyak berbagi, kooperatif, dan suka menolong.
- Lebih demokratis dalam berinteraksi dengan orang lain

## 2. Perundungan

### a. Pengertian Perundungan

Perundungan menurut Olweus merupakan sebuah tindakan agresif yang mempunyai ciri khusus seperti adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta memiliki kecenderungan untuk berulang.<sup>50</sup> Menurut Susan M. Swearer and Shelley Hymel perundungan merupakan interaksi dinamis antara pelaku dan korban.

Pelaku mengalami peningkatan kekuatan, sementara korban mengalami

---

<sup>50</sup> Dan Olweus, "School Bullying: Development and Some Important Challenges," *Annual Review of Clinical Psychology* 9, no. Volume 9, 2013 (March 28, 2013): 751–80, <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.

penurunan kekuatan. Akibatnya, korban mengalami kesulitan untuk melawan atau mengatasi masalah tersebut.<sup>51</sup>

Peter K Smith et al dalam Zych mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif jangka panjang, sering terjadi, dan disengaja yang dilakukan oleh beberapa siswa terhadap teman sebaya yang tidak dapat dengan mudah membela diri.<sup>52</sup> Perundungan didefinisikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai tindakan jangka panjang yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu lain yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan dalam situasi di mana terdapat keinginan untuk melukai atau mengintimidasi korban, sehingga menimbulkan tekanan, trauma, depresi, dan perasaan tidak berdaya pada korban secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan adalah tindakan agresif secara berulang dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan. Sebuah tindakan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang agresif apabila dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau membuat orang lain merasa tidak nyaman.<sup>53</sup> Terjadinya pengulangan dari perilaku negatif dapat menjadi

---

<sup>51</sup> Susan M. Swearer and Shelley Hymel, “Understanding the Psychology of *Bullying*: Moving toward a Social-Ecological Diathesis-Stress Model,” *American Psychologist* 70, no. 4 (2015): 344–53, <https://doi.org/10.1037/a0038929>.

<sup>52</sup> Izabela Zych, David P. Farrington, and Maria M. Ttofi, “Protective Factors against *Bullying* and *Cyberbullying*: A Systematic Review of Meta-Analyses,” *Aggression and Violent Behavior, Bullying and cyberbullying: Protective factors and effective interventions*, 45 (March 1, 2019): 4–19, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>.

<sup>53</sup> Dan Olweus, “School *Bullying*: Development and Some Important Challenges,” *Annual Review of Clinical Psychology* 9, no. Volume 9, 2013 (March 28, 2013): 751–80, <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.

indikator bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja. Dalam konteks penindasan, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban merupakan faktor yang krusial.

Ketidakseimbangan ini dapat dilihat dari faktor objektif seperti perbedaan kekuatan fisik atau jumlah orang. Namun, persepsi korban mengenai kekuatannya sendiri juga berperan penting. Korban yang merasa memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang populer, atau tidak memiliki dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya, cenderung merasa lebih rentan terhadap penindasan. Selain itu, persepsi korban tentang kemampuannya untuk melawan pelaku secara efektif juga menjadi faktor penting. Korban yang merasa tidak berdaya untuk mempertahankan diri akan semakin mudah menjadi sasaran penindasan.

b. Bentuk-bentuk Perundungan

Bentuk-bentuk perundungan menurut Dan Olweus yaitu:<sup>54</sup>

1) Perundungan secara verbal langsung

Tindakan yang termasuk dalam kategori ini adalah memanggil dengan nama yang kasar, mengolok, dan mengejek. Selain itu, melakukan perundungan dengan berkomentar dengan kejam tentang ras dan warna kulit, serta melakukan gerakan dan memberikan komentar bermakna seksual.

---

<sup>54</sup> Dan Olweus, Susan P. Limber, and Kyrre Breivik, “Addressing Specific Forms of *Bullying*: A Large-Scale Evaluation of the Olweus *Bullying* Prevention Program,” *International Journal of Bullying Prevention* 1, no. 1 (March 1, 2019): 70–84, <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>.

## 2) Perundungan secara fisik langsung

Termasuk ke dalam kategori perundungan secara fisik langsung yaitu memukul, menendang, mendorong, mendorong dengan kekutan yang besar dengan gerakan yang tiba-tiba dan tidak terkendali, mengancam atau memaksa untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan korban, dan mengambil uang atau merusak barang.

## 3) Perundungan secara tidak langsung

Bentuk perundungan secara tidak langsung terjadi ketika seseorang sengaja dikucilkan atau diabaikan dalam sebuah kelompok.

## 4) Perundungan secara seksual

Perilaku yang termasuk perundungan secara seksual adalah memanggil dengan nama, berkomentar, dan membuat gerakan yang bermakna seksual.

## 5) *Cyberbullying*

Mengalami perundungan dalam bentuk pesan, panggilan telepon, foto, atau tindakan lain yang bersifat menyakitkan melalui perangkat seluler atau internet.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi perundungan dapat dibedakan dalam enam bentuk yaitu perundungan secara fisik (memukul, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar, pelecehan seksual, dll.),

non fisik (mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil dengan julukan atau kecacatan fisik, dll.), verbal, non verbal langsung, non verbal tidak langsung, dan *cyber* (melalui media elektronik).<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan memiliki berbagai macam bentuk yaitu perundungan secara verbal, fisik, psikis, dan *cyberbullying* yang bertujuan untuk menyakiti korban.

#### c. Faktor-faktor Penyebab Perundungan

Terdapat dua faktor yang menyebabkan perundungan menurut Peter K Smith, yaitu:<sup>56</sup>

##### 1) Faktor risiko individu dan keluarga

Faktor risiko individu penyebab seseorang melakukan tindakan perundungan adalah stress akademik yang dialami seseorang untuk berprestasi yang dapat mengakibatkan rasa frustasi, cemas, dan melakukan tindakan impulsif. Selain itu, ketidakmampuan seseorang dalam membangun hubungan baik dengan orang lain dan kecenderungan seseorang untuk bertindak agresif dengan menyerang dan menyakiti orang lain.

Faktor risiko keluarga penyebab terjadinya perundungan yaitu ketidakharmonisan keluarga, orang tua yang sering berselisih,

---

<sup>55</sup> Supriyatno et al., *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hlm. 10.

<sup>56</sup> Peter K Smith, “Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention,” *Social and Personality Psychology Compass* 10, no. 9 (2016): 519–32, <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>.

terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh yang tidak tepat, kurangnya dukungan emosional dan perhatian dari keluarga, dan perilaku negatif anggota keluarga yang dapat menjadi contoh buruk dan meningkatkan risiko tindakan perundungan.

## 2) Faktor kelas, sekolah, dan lingkungan

Kurangnya dukungan dari guru dan teman sekelas terhadap korban perundungan, sikap guru yang tidak tegas dalam menangani perundungan, dan tindakan yang mewajarkan terjadinya perundungan oleh teman sekelas merupakan faktor penyebab perundungan.

Faktor sekolah yang menyebabkan tindakan perundungan yaitu suasana lingkungan sekolah yang tidak ramah dan tidak kondusif dapat menyebabkan rasa kurang aman bagi siswa, kebijakan sekolah yang kurang mampu menangani dan mencegah perundungan, dan kurangnya program yang efektif untuk mencegah dan menangani perundungan.

Lingkungan yang kurang menghargai toleransi, kemiskinan dan adanya kesenjaangan sosial, serta kurangnya komitmen dan perhatian terhadap masalah perundungan merupakan faktor lingkungan penyebab terjadinya perundungan.

Menurut Muhopilah dan Tentama, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan yaitu:<sup>57</sup>

### 1) Kepribadian

Jenis kepribadian yang memiliki hubungan positif dengan perundungan adalah kepribadian *extrovert*.<sup>58</sup> Kepribadian ini memiliki peran yang penting pada perilaku agresif dan anti sosial. Individu yang memiliki tingkat *extraversi* dan kecemasan yang tinggi tetapi memiliki *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah cenderung melakukan perundungan.

Kepribadian lain yang memiliki pengaruh terhadap perundungan adalah *Callous-Unemotional Traits*. Kepribadian ini memiliki karakter yang kurang berempati terhadap penderitaan dan bahaya orang lain, kurang prihatin terhadap pandangan orang lain di kehidupan sosial, dan tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaanya pada orang lain.<sup>59</sup>

### 2) Keluarga

---

<sup>57</sup> Pipih Muhopilah and Fatwa Tentama, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*,” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, no. 2 (November 1, 2019): 99–107, <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>.

<sup>58</sup> Angela Mazzone and Marina Camodeca, “*Bullying* and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter?,” *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 8 (August 2019): 2120–30, <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01431-7>.

<sup>59</sup> Robert Thornberg and Tomas Jungert, “Callous-Unemotional Traits, Harm-Effect Moral Reasoning, and *Bullying* Among Swedish Children,” *Child & Youth Care Forum* 46, no. 4 (August 1, 2017): 559–75, <https://doi.org/10.1007/s10566-017-9395-0>.

Kasih sayang keluarga dan fungsi keluarga yang rendah meningkatkan potensi seorang anak melakukan perundungan.<sup>60</sup> Selain itu, ketidakpercayaan anak pada orang tua dan lingkungan keluarga yang buruk juga dikaitkan dengan perundungan.<sup>61</sup> Seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah, sering diabaikan, dan diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan risiko keterlibatan perundungan.<sup>62</sup>

Pola asuh otoriter cenderung memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis memberikan dampak buruk kepada anak seperti anak memiliki persepsi bahwa orang tuanya tidak sensitif terhadap perasaannya dan anak cenderung memiliki empati yang rendah kepada orang lain, sehingga anak lebih berisiko melakukan perundungan.

### 3) Pengalaman masa kecil

Perkembangan psikologis anak yang terganggu dan gangguan fungsional karena mengalami kesulitan ketika masa

---

<sup>60</sup> Angela Mazzone and Marina Camodeca, “Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter?,” *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 8 (August 2019): 2120–30, <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01431-7>.

<sup>61</sup> Tia Panfile Murphy, Deborah Laible, and Mairin Augustine, “The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying,” *Journal of Child and Family Studies* 26, no. 5 (May 2017): 1388–97, <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>.

<sup>62</sup> E. Makri-Botsari and G. Karagianni, “Cyberbullying in Greek Adolescents: The Role of Parents,” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 116 (February 2014): 3241–53, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.742>.

anak-anak menjadikan anak tersebut berpotensi menjadi pelaku perundungan saat remaja.<sup>63</sup>

#### 4) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat memberikan rasa nyaman menunjukkan tingkat perundungan secara verbal, perundungan relasional, dan *cyberbullying* lebih rendah.<sup>64</sup> Selain itu, keterlibatan dan dukungan lingkungan sekolah serta adanya aturan terkait perundungan juga diasosiasikan dengan risiko tindakan perundungan.<sup>65</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perundungan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi pengaruh adalah faktor individu seperti stress akademik, faktor pengalaman masa kecil, dan faktor kepribadian seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor keluarga, faktor kelas, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

#### d. Dampak Perundungan

Dampak yang dapat muncul karena perundungan di masa anak-anak yang ditentukan dari beberapa faktor seperti frekuensi,

---

<sup>63</sup> Andressa Reisen, Maria Carmen Viana, and Edson Theodoro Dos Santos Neto, “Adverse Childhood Experiences and *Bullying* in Late Adolescence in a Metropolitan Region of Brazil,” *Child Abuse & Neglect* 92 (June 2019): 146–56, <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2019.04.003>.

<sup>64</sup> Maysam Rezapour, Narges Khanjani, and Moghadameh Mirzai, “Exploring Associations between School Environment and *Bullying* in Iran: Multilevel Contextual Effects Modeling,” *Children and Youth Services Review* 99 (2019): 54–63, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.01.036>.

<sup>65</sup> Leonardo Bevilacqua et al., “The Role of Family and School-Level Factors in *Bullying* and *Cyberbullying*: A Cross-Sectional Study,” *BMC Pediatrics* 17, no. 1 (July 11, 2017): 160, <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>.

tingkat keparahan, jenis perundungan, peran peserta, dan waktu dampak perundungan diamati adalah:<sup>66</sup>

- 1) Dampak akademis di masa anak-anak dan remaja

Anak-anak yang menjadi korban perundungan memiliki kecenderungan untuk merasa tertinggal dan seperti orang luar sekolah. Selain itu, merasa tidak diterima di lingkungan sekolah, sulit bersosialisasi, memiliki resiko untuk membolos sekolah dua kali lipat dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban perundungan, prestasi akademik lebih rendah, bahkan berisiko untuk putus sekolah.

- 2) Dampak kesehatan di masa anak-anak dan remaja

Kesehatan yang terdampak karena perundungan adalah kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan sosial yang terjadi pada korban perundungan, pelaku perundungan, dan korban-pelaku perundungan. Dampak pada kesehatan fisik sebagian besar bersifat psikosomatis yang memiliki gejala tidak jelas, merasa lelah, tidak memiliki nafsu makan, sakit perut, kesulitan tidur, sakit kepala, dan nyeri punggung.

Dampak pada kesehatan mental yaitu memiliki keinginan untuk bunuh diri<sup>67</sup> dan menyakiti diri sendiri yang tinggi, memiliki

---

<sup>66</sup> Richard Armitage, “Bullying in Children: Impact on Child Health,” *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (March 1, 2021): e000939, <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.

<sup>67</sup> James Jie Tang et al., “Global Risks of Suicidal Behaviours and Being Bullied and Their Association in Adolescents: School-Based Health Survey in 83 Countries,” *EClinical Medicine* 19 (January 10, 2020): 100253, <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2019.100253>.

masalah emosional, depresi, merasa cemas, berisiko menyalahgunakan alkohol dan zat terlarang, merasa kesepian, dan gangguan panik. Sedangkan dampak pada kesehatan sosial berupa merasa terisolasi, sulit menyesuaikan di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, masalah *eksternalisasi*, melakukan tindakan seksual berisiko, membawa senjata, dan kurang kedekatan dengan orang tua.

### 3) Dampak selama masa dewasa

Dampak dari korban perundungan di masa anak-anak terhadap hasil kesehatan mental di masa dewasa yaitu depresi, kecemasan, gangguan panik, kepribadian terganggu, bunuh diri, kriminalitas, kejahatan dengan kekerasan, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Dampak-dampak ini dapat bertahan hingga usia 50 tahun.<sup>68</sup>

Menurut deLara, individu di masa dewasa muda yang mengalami perundungan di masa anak-anaknya memiliki masalah dalam kesehatan mental yang sedang berlangsung, masalah fisiologis, dan masalah hubungan karena dampak perundungan.<sup>69</sup> Mayoritas orang dewasa muda terus mengalami rasa malu bersamaan dengan rasa cemas

---

<sup>68</sup> Ryu Takizawa, Barbara Maughan, and Louise Arseneault, “Adult Health Outcomes of Childhood Bullying Victimization: Evidence from a Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort,” *The American Journal of Psychiatry* 171, no. 7 (July 2014): 777–84, <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.

<sup>69</sup> Ellen W. deLara, “Consequences of Childhood Bullying on Mental Health and Relationships for Young Adults,” *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 9 (September 1, 2019): 2379–89, <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1197-y>.

dan depresi. Hampir 35% partisipan mengalami gangguan makan saat menjadi siswa sekolah menengah dan 26% partisipan mengalami gangguan makan saat remaja masih berlanjut mengalami gangguan makan atau masalah dengan berat badan dan citra tubuh hingga saat menjadi dewasa muda.

Kepercayaan individu kepada orang lain rusak sehingga kesulitan membangun hubungan baru yang sehat, baik hubungan persahabatan maupun hubungan intim dan sulit berkontribusi dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai bentuk perlindungan diri, korban perundungan tidak mengijinkan dirinya sendiri untuk mendekati orang lain dan menutup diri secara emosional dari orang lain.<sup>70</sup>

#### e. Indikator Perundungan

Berdasarkan kajian-kajian teori Olweus di atas, dapat disusun indikator perundungan sebagai berikut:

##### 1) Perilaku Agresif, meliputi:

- Melakukan tindakan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau mencubit.
- Mengatakan kata-kata kasar, mengejek, atau menghina orang lain.
- Mengancam atau memaksa orang lain untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan mereka.

---

<sup>70</sup> Ryu Takizawa, Barbara Maughan, and Louise Arseneault, “Adult Health Outcomes of Childhood Bullying Victimization: Evidence From a Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort,” *American Journal of Psychiatry* 171, no. 7 (July 2014): 777–84, <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.

2) Pengulangan perilaku, meliputi:

- Melakukan tindakan agresif secara berulang kali terhadap orang yang sama.
- Menunjukkan pola perilaku agresif yang berkelanjutan.

3) Ketidakseimbangan kekuatan, meliputi:

- Memiliki kekuatan fisik atau jumlah orang yang lebih besar dibandingkan korban.
- Membuat korban merasa terintimidasi atau takut untuk melawan.
- Memanfaatkan kelemahan atau kerentanan korban.
- Memiliki pengaruh sosial yang lebih besar dibandingkan korban.

### 3. Gender

#### a. Gender dalam Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional, menurut Goleman, melibatkan kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Aspek kesadaran diri dalam kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi pribadi berdasarkan ciri temperamental. Individu yang mengenali pola temperamen mereka bisa lebih efektif dalam mengelola respons emosional mereka, sebuah komponen inti dalam kecerdasan emosional.

Brody dalam Lewis M, Haviland-Jones JM, Barrett LF berargumen bahwa faktor biologis, termasuk perbedaan temperamen

bawaan, mempengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan merespons dan mengekspresikan emosi.<sup>71</sup> Perbedaan cara laki-laki dan perempuan mengekspresikan emosi adalah hasil dari dua faktor utama. Pertama, faktor biologis yang mempengaruhi temperamen dasar seseorang. Kedua, faktor sosial berupa cara masyarakat mendidik anak laki-laki dan perempuan untuk menampilkan emosi tertentu.

Menurut Brody, di banyak negara seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, anak perempuan didorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka dibandingkan anak laki-laki. Lebih spesifik lagi, anak perempuan diharapkan untuk menunjukkan berbagai macam emosi, baik itu kebahagiaan maupun emosi negatif seperti sedih, takut, atau malu. Mereka juga diharapkan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menunjukkan empati.<sup>72</sup>

Aturan menampilkan emosi ini sesuai dengan peran gender perempuan yang lebih berorientasi relasi, merawat, dan akomodatif daripada laki-laki. Perilaku ini konsisten dengan peran tradisional perempuan sebagai pengasuh. Kebahagiaan dan mengekspresikan emosi secara internal memfasilitasi hubungan daripada mengancamnya

---

<sup>71</sup> Lisa Feldman Barrett, Michael Lewis, and Jeannette M. Haviland-Jones, *Handbook of Emotions, Fourth Edition* (Guilford Publications, 2016), hlm. 369-392.

<sup>72</sup> Tara M. Chaplin and Amelia Aldao, “Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review,” *Psychological Bulletin* 139, no. 4 (July 2013): 735–65, <https://doi.org/10.1037/a0030737>.

dan dalam beberapa kasus (seperti empati dan kesedihan) dapat mendorong kedekatan dengan orang lain.<sup>73</sup>

Sebaliknya, anak laki-laki seringkali didorong untuk menekan emosi-emosi yang dianggap "lemah" dan lebih bebas untuk mengekspresikan emosi seperti marah atau jijik. Ekspresi emosi yang mengekternalisasi konsisten dengan peran gender masyarakat bagi laki-laki untuk bersikap tegas, individualistik, independen, dan bahkan agresif, sesuai dengan peran tradisional laki-laki untuk melindungi keluarganya dan mengatasi bahaya yang mengganggu kemampuan mereka untuk menghidupi keluarganya.<sup>74</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan *universal* yang dapat dimiliki oleh setiap individu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hal bagaimana laki-laki dan perempuan mengekspresikan dan mengelola emosi mereka yang menyebabkan perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Perempuan memperoleh skor yang jauh lebih tinggi daripada laki-laki pada kemampuan kecerdasan emosional total, serta pada kemampuan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan masing-masing dari empat cabang persepsi emosi, proses berfikir, memahami emosi, dan mengelola emosi.<sup>75</sup> Secara khusus, perempuan terbukti lebih

---

<sup>73</sup> Leslie R. Brody, *Gender, Emotion, and The Family*, (Cambridge, MA, US: Harvard University Press, 1999), hlm. 141.

<sup>74</sup> Ibid, hlm. 141.

<sup>75</sup> Rosario Cabello et al., "Age and Gender Differences in Ability Emotional Intelligence in Adults: A Cross-Sectional Study.," *Developmental Psychology* 52, no. 9 (September 2016): 1486–92, <https://doi.org/10.1037/dev0000191>.

baik dalam memahami isyarat emosi *nonverbal* dan memiliki pengetahuan emosi yang lebih kompleks yang dapat berkontribusi pada skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada perempuan.<sup>76</sup>

#### b. Gender dalam Perundungan

Perundungan dapat mempengaruhi individu dari berbagai macam latar belakang, termasuk gender. Perundungan yang terjadi pada laki-laki lebih tinggi (8,5%) dibandingkan dengan perempuan (4,2%) di Amerika Serikat. Pelaku perundungan bergender laki-laki empat kali lebih mungkin dan delapan kali lebih mungkin pada perempuan untuk memenuhi kriteria gangguan tingkah laku (conduct disorder) dibandingkan mereka yang tidak pernah menjadi pelaku perundungan.<sup>77</sup> Selain itu, pelaku perundungan juga lebih berisiko mengalami gangguan kepribadian antisosial.

Kedua gender sama-sama berisiko mengalami gangguan kepribadian antisosial dan gangguan tingkah laku tetapi manifestasi perilaku dari gangguan tersebut dapat berbeda. Perempuan yang pernah menjadi pelaku perundungan dilaporkan memiliki lebih banyak jenis perilaku antisosial dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan mungkin menjadi penanda yang lebih kuat bagi

---

<sup>76</sup> Dana L. Joseph and Daniel A. Newman, “Emotional Intelligence: An Integrative Meta-Analysis and Cascading Model,” *Journal of Applied Psychology* 95, no. 1 (2010): 54–78, <https://doi.org/10.1037/a0017286>.

<sup>77</sup> Nicolas Hoertel et al., “Gender Effects in Bullying: Results from a National Sample,” *Psychiatry Research* 200, no. 2 (December 30, 2012): 921–27, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2012.03.036>.

perempuan untuk terlibat dalam berbagai perilaku antisosial, baik yang melibatkan kekerasan maupun tidak.

Perempuan yang pernah menjadi pelaku perundungan lebih berisiko mengalami gangguan eksternalisasi (termasuk gangguan tingkah laku) dibandingkan laki-laki. Selain itu, Perempuan yang pernah menjadi pelaku perundungan juga lebih berisiko mengalami gangguan internalisasi dibandingkan laki-laki. Remaja perempuan yang mengalami perundungan relasional cenderung memiliki risiko percobaan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.<sup>78</sup> Riwayat keluarga dengan perilaku antisosial juga lebih sering ditemukan pada perempuan yang pernah menjadi pelaku perundungan dibandingkan laki-laki.

Kelompok pelaku dan korban perundungan serta kelompok hanya pelaku perundungan lebih cenderung bergender laki-laki. Namun, gender tidak berhubungan dengan status sebagai korban perundungan saja. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terkena dampak buruk dari viktirisasi teman sebaya. Korban perundungan bergender laki-laki 18,5 kali lebih berisiko mengalami keinginan bunuh diri, sedangkan perempuan 26,7 kali lebih berisiko mengalami agorafobia.<sup>79</sup>

Korban perundungan perempuan lebih sering mengalami gangguan

---

<sup>78</sup> Bin Yang et al., “The Consequences of Cyberbullying and Traditional Bullying Victimization Among Adolescents: Gender Differences in Psychological Symptoms, Self-Harm and Suicidality,” *Psychiatry Research* 306 (December 1, 2021): 114219, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114219>.

<sup>79</sup> William E. Copeland et al., “Adult Psychiatric Outcomes of Bullying and Being Bullied by Peers in Childhood and Adolescence,” *JAMA Psychiatry* 70, no. 4 (April 1, 2013): 419–26, <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504>.

makan yang berkelanjutan hingga masa dewasa muda dibandingkan dengan korban perundungan laki-laki.<sup>80</sup>

Smith mengungkapkan bahwa laki-laki secara konsisten lebih sering menjadi pelaku perundungan dibandingkan perempuan. Namun, dominasi laki-laki sebagai pelaku ini berkang pada awal masa remaja antara usia 11 dan 13 tahun sehingga perbedaan jumlah pelaku laki-laki dan perempuan menjadi lebih kecil pada rentang usia ini, tetapi kemudian meningkat antara usia 13 dan 15 tahun. Hal ini terjadi karena anak perempuan mencapai pubertas sekitar satu tahun lebih awal dibandingkan anak laki-laki, dan hal ini juga dapat menyebabkan meningkatnya tindakan intimidasi terhadap orang lain.<sup>81</sup> Kedua gender memiliki risiko yang hampir sama untuk menjadi korban perundungan dengan rasio anak laki-laki sedikit lebih rentan. Namun, perempuan relatif lebih banyak terlibat sebagai korban perundungan *online* dibandingkan *offline*.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai dampak perundungan berdasarkan gender yaitu laki-laki lebih sering menjadi pelaku dan korban perundungan dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih dominan sebagai pelaku perundungan di usia muda, namun dominasi ini berkang pada awal masa remaja dan kembali meningkat di usia 13-15 tahun. Kedua gender memiliki risiko yang hampir sama

---

<sup>80</sup> deLara.

<sup>81</sup> Peter K. Smith et al., “Consistency of Gender Differences in *Bullying* in Cross-Cultural Surveys,” *Aggression and Violent Behavior, Bullying and cyberbullying: Protective factors and effective interventions*, 45 (March 1, 2019): 33–40, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>.

untuk menjadi korban perundungan, dengan rasio anak laki-laki sedikit lebih rentan. Namun, perempuan relatif lebih banyak terlibat sebagai korban perundungan *online* dibandingkan *offline*.

Pelaku perundungan bergender laki-laki lebih berisiko mengalami gangguan tingkah laku dan gangguan kepribadian antisosial. Sedangkan perempuan yang pernah menjadi pelaku perundungan dilaporkan memiliki lebih banyak jenis perilaku antisosial dibandingkan laki-laki. Perempuan juga lebih berisiko mengalami gangguan eksternalisasi (termasuk gangguan tingkah laku) dan internalisasi dibandingkan laki-laki. Selain itu, korban perundungan perempuan lebih sering mengalami gangguan makan dan agorafobia dibandingkan korban laki-laki. Remaja perempuan yang mengalami perundungan relasional cenderung memiliki risiko percobaan bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

## K. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini memuat hasil penelitian dalam empat bab. Setiap bab memiliki sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab terkait penelitian. Maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I: pada bab ini dijelaskan tentang pendahuluan pada penelitian yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: metode penelitian yang berisikan model pengembangan, prosedur pengembangan, desain uji coba produk, desain uji coba, subjek uji coba, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data.
3. BAB III: membahas bagian dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil pengembangan produk awal, hasil uji coba produk, analisis hasil akhir produk, dan keterbatasan penelitian.
4. BAB IV: penutup yang terdiri dari simpulan tentang produk, saran pemanfaatan produk, serta diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan tentang Produk**

Mengacu pada temuan-temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan skala kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan berdasarkan gender dilaksanakan dengan mengikuti model Boateng mencakup tiga fase utama. Fase pertama adalah pengembangan item, meliputi identifikasi domain dan pembuatan item, dan validasi konstruk. Fase kedua adalah pengembangan skala, meliputi pra-pengujian, administrasi survei dan penentuan ukuran sampel, reduksi item, dan ekstraksi faktor. Fase ketiga adalah evaluasi skala, mencakup uji dimensionalitas, reliabilitas, dan validitas.
2. Skala kecerdasan emosional yang dikembangkan berhasil diterapkan untuk mengidentifikasi siswa SD/MI yang berisiko menjadi korban perundungan. Berdasarkan hasil penerapan yang melibatkan 153 siswa. Penerapan skala menunjukkan bahwa nilai MSA dan KMO sebesar 0.968, dan factor loading setiap item di atas 0.7. Path diagram juga menunjukkan adanya dua faktor laten, RC1 menghubungkan item 1 sampai item 17, dan RC 2 menghubungkan item 18 sampai item 26. Indeks kecocokan CFI dan TLI yang digunakan dalam CFA sebesar 0.951 dan 0.947 menunjukkan kecocokan model yang baik. Nilai SRMR dan RMSEA di bawah 0.08 yaitu sebesar 0.043 dan 0.076 menunjukkan bahwa model sesuai dengan data yang diamati dan mampu menangkap struktur data dengan baik. Reliabilitas skala

juga sangat tinggi, hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien omega sebesar 0.986 untuk Faktor 1 dan 0.966 untuk Faktor 2 di mana nilai omega di atas 0.7 dianggap baik.

3. Hasil penerapan menunjukkan bahwa lebih banyak siswa laki-laki berada dalam kategori "berisiko" dibandingkan siswa perempuan dengan 28 siswa laki-laki berada dalam kategori "berisiko" dibandingkan dengan 13 siswa perempuan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam perilaku agresif non-fisik, seperti penolakan sosial, sementara laki-laki lebih banyak terlibat dalam ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat fisik. Dalam aspek pengulangan perilaku yang merupakan indikator penting perundungan, perempuan memiliki skor lebih tinggi pada item-item tertentu (contoh: skor rata-rata item 21 sebesar 3,40 untuk perempuan dan 3,23 untuk laki-laki), yang mencerminkan sensitivitas mereka terhadap situasi perundungan berulang.

## B. Saran Pemanfaatan Produk

Saran-saran yang diajukan terkait penggunaan produk ini adalah:

1. Penerapan skala di awal tahun ajaran dengan tujuan agar sekolah dapat lebih siap menghadapi potensi masalah perundungan dan lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Skala ini dapat diintegrasikan ke dalam program pencegahan perundungan di sekolah. Data yang dihasilkan dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan tepat sasaran, berdasarkan hasil analisis gender.

3. Hasil dari penggunaan skala ini dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi dan merevisi kebijakan sekolah terkait pencegahan perundungan.
4. Hasil skala juga bisa disampaikan kepada orang tua di awal tahun ajaran, sehingga akan mendorong orang tua untuk lebih sadar akan potensi masalah emosional yang mungkin dialami anak dan bekerja sama dengan sekolah untuk mencegah risiko perundungan.

### C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Produk yang dihasilkan telah diuji cobakan di MI Syumusul Huda dan SDIT Al-Anwar. Selain itu, telah dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada dewan guru di sekolah tersebut yang mencakup pemahaman tentang konsep kecerdasan emosional, perundungan, dan perbedaan gender dalam ekspresi emosional, serta cara menginterpretasikan hasil skala dan menerapkan intervensi yang sesuai pada tanggal 28-29 Oktober 2024.

Untuk meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan, pengembangan skala versi digital perlu dipertimbangkan. Skala ini dapat diubah menjadi aplikasi berbasis web atau perangkat mobile, yang memungkinkan guru, konselor, dan siswa untuk melakukan asesmen secara lebih praktis dan hasilnya dapat dianalisis secara otomatis dan cepat, sehingga mempermudah tindak lanjut intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raqqad, Hana Khaled, Eman Saeed Al-Bourini, Fatima Mohammad Al Talahin, and Raghda Michael Elias Aranki. "The Impact of School Bullying on Students' Academic Achievement from Teachers Point of View." *International Education Studies* 10, no. 6 (2017): 44–50.
- Ananto, Mafaza Conita, and Amelia Vinayastri. "Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 2 (July 23, 2021): 87–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>.
- Armitage, Richard. "Bullying in Children: Impact on Child Health." *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (March 1, 2021): e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.
- . "Bullying in Children: Impact on Child Health." *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (March 1, 2021): e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.
- Barrett, Lisa Feldman, Michael Lewis, and Jeannette M. Haviland-Jones. *Handbook of Emotions, Fourth Edition*. Guilford Publications, 2016.
- Bevilacqua, Leonardo, Nichola Shackleton, Daniel Hale, Elizabeth Allen, Lyndal Bond, Deborah Christie, Diana Elbourne, et al. "The Role of Family and School-Level Factors in Bullying and Cyberbullying: A Cross-Sectional Study." *BMC Pediatrics* 17, no. 1 (July 11, 2017): 160. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>.
- Boateng, Godfred O., Torsten B. Neilands, Edward A. Frongillo, Hugo R. Melgar-Quiñonez, and Sera L. Young. "Best Practices for Developing and Validating Scales for Health, Social, and Behavioral Research: A Primer." *Frontiers in Public Health* 6 (June 11, 2018): 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>.
- Brackett, Marc A., Susan E. Rivers, and Peter Salovey. "Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success." *Social and Personality Psychology Compass* 5, no. 1 (January 2011): 88–103. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>.
- Brewer, Steven L., Hannah J. Brewer, and Keri S. Kulik. "Bullying Victimization in Schools: Why the Whole School, Whole Community, Whole Child Model Is Essential." *The Journal of School Health* 88, no. 11 (November 2018): 794–802. <https://doi.org/10.1111/josh.12686>.
- Brody, Leslie R. *Gender, Emotion, and The Family*. Gender, Emotion, and the Family. Cambridge, MA, US: Harvard University Press, 1999.

- Brown, Timothy A. *Confirmatory Factor Analysis For Applied Research, Second Edition*. New York, NY, US: The Guilford Press, 2015.
- Byrne, Barbara M. *Structural Equation Modeling with AMOS: Basic Concepts, Applications, and Programming*. New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group, 2010.
- Cabello, Rosario, Miguel A. Sorrel, Irene Fernández-Pinto, Natalio Extremera, and Pablo Fernández-Berrocal. "Age and Gender Differences in Ability Emotional Intelligence in Adults: A Cross-Sectional Study." *Developmental Psychology* 52, no. 9 (September 2016): 1486–92. <https://doi.org/10.1037/dev0000191>.
- Chaplin, Tara M., and Amelia Aldao. "Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review." *Psychological Bulletin* 139, no. 4 (July 2013): 735–65. <https://doi.org/10.1037/a0030737>.
- Chen, Yiwei, Yisheng Peng, and Ping Fang. "Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Age and Subjective Well-Being." *The International Journal of Aging and Human Development* 83, no. 2 (July 2016): 91–107. <https://doi.org/10.1177/0091415016648705>.
- Cheung, Gordon W., Helena D. Cooper-Thomas, Rebecca S. Lau, and Linda C. Wang. "Reporting Reliability, Convergent and Discriminant Validity with Structural Equation Modeling: A Review and Best-Practice Recommendations." *Asia Pacific Journal of Management* 41, no. 2 (June 1, 2024): 745–83. <https://doi.org/10.1007/s10490-023-09871-y>.
- Cook, Clayton R., Kirk R. Williams, Nancy G. Guerra, Tia E. Kim, and Shelly Sadek. "Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Investigation." *School Psychology Quarterly* 25, no. 2 (2010): 65–83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>.
- Copeland, William E., Dieter Wolke, Adrian Angold, and E. Jane Costello. "Adult Psychiatric Outcomes of Bullying and Being Bullied by Peers in Childhood and Adolescence." *JAMA Psychiatry* 70, no. 4 (April 1, 2013): 419–26. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504>.
- Costello, Anna B., and Jason Osborne. "Best Practices in Exploratory Factor Analysis: Four Recommendations for Getting the Most From Your Analysis." *Practical Assessment, Research, and Evaluation* 10, no. 1. Accessed October 3, 2024. <https://doi.org/10.7275/JYJ1-4868>.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya." *PEDAGOGIA* 17, no. 1 (April 23, 2019): 55–66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.

- deLara, Ellen W. "Consequences of Childhood Bullying on Mental Health and Relationships for Young Adults." *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 9 (September 1, 2019): 2379–89. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1197-y>.
- Delsen, Marlon S. Noya van, Abraham Z. Wattimena, and Susantri Saputri. "Penggunaan Metode Analisis Komponen Utama Untuk Mereduksi Faktor-Faktor Inflasi Di Kota Ambon." *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan* 11, no. 2 (December 1, 2017): 109–18. <https://doi.org/10.30598/barekengvol11iss2pp109-118>.
- Dewi, Z, Indah Sari. "Peran Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja." Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3508/>.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.
- Eijk, Liza van, and Brendan P. Zietsch. "Testing the Extreme Male Brain Hypothesis: Is Autism Spectrum Disorder Associated with a More Male-Typical Brain?" *Autism Research: Official Journal of the International Society for Autism Research* 14, no. 8 (August 2021): 1597–1608. <https://doi.org/10.1002/aur.2537>.
- Esnola, Igor, Lorena Revuelta, Iker Ros, and Marta Sarasá. "The Development of Emotional Intelligence in Adolescence." *Anales de Psicología* 33, no. 2 (2017): 327–33. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>.
- Evans, Caroline B. R., Mark W. Fraser, and Katie L. Cotter. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review." *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (September 1, 2014): 532–44. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>.
- Fabrigar, Leandre R., and Duane T. Wegener. *Exploratory Factor Analysis*. Exploratory Factor Analysis. New York, NY, US: Oxford University Press, 2012.
- Fadhilah, Awaliya Nur, and Munjin. "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 325–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>.
- Fatmawati, Kurnia. "Perilaku Perundungan Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Tentang Jenis, Karakteristik Pelaku, Dampak Bagi Korban, dan Penanganan Perilaku Perundungan di MI Qurata 'Ayun Maguwoharjo-Sleman)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31926/>.
- Field, Andy. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications, 2018.

- Firdaos, Rijal. "Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (January 5, 2017): 377–98. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1782>.
- Fitri, Nisatul. "Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 24 (December 27, 2023): 458–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10433909>.
- Fitriya, Anita. "Optimalisasi Perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak Usia Dini." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (April 9, 2018): 1–15.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, and Walter R. Borg. *Educational Research: An Introduction*. 8th ed. Boston: Pearson/Allyn & Bacon, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. Bloomsbury Publishing, 2020.
- Gregory, Robert J. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Seventh edition. Boston: Pearson, 2015.
- Guntersdorfer, Ivett, and Irina Golubeva. "Emotional Intelligence and Intercultural Competence: Theoretical Questions and Pedagogical Possibilities." *Intercultural Communication Education* 1, no. 2 (August 22, 2018): 54–63. <https://doi.org/10.29140/ice.v1n2.60>.
- Hair, Joseph F., William C. Black, and Barry J. Babin. *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. Pearson Education, 2010.
- Haq, Akbar Waskita Ifdhil. "Pengembangan Skala Keterbukaan Diri Peserta Didik SMP Muhammadiyah 1 Sleman." Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022. <https://eprints.uny.ac.id/73865/>.
- Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Hoertel, Nicolas, Yann Le Strat, Pierre Lavaud, and Frédéric Limosin. "Gender Effects in Bullying: Results from a National Sample." *Psychiatry Research* 200, no. 2 (December 30, 2012): 921–27. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2012.03.036>.
- Ibrahim, Misyat Malik. "Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 3, no. 2 (2012).
- Iskandar, Rusdy. "Pengembangan Program Anti Bullying untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63047/>.

- Joseph, Dana L., and Daniel A. Newman. "Emotional Intelligence: An Integrative Meta-Analysis and Cascading Model." *Journal of Applied Psychology* 95, no. 1 (2010): 54–78. <https://doi.org/10.1037/a0017286>.
- Karisma, Nurul, Aida Rofiah, Siti Nur Afifah, and Yuni Mariani Manik. "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2023): 560–67. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.
- Kline, Rex B. *Principles and Practice of Structural Equation Modeling Fourth Edition*. New York, NY, US: Guilford Press, 2016.
- Knekta, Eva, Christopher Runyon, and Sarah Eddy. "One Size Doesn't Fit All: Using Factor Analysis to Gather Validity Evidence When Using Surveys in Your Research." *CBE Life Sciences Education* 18, no. 1 (2019): rm1. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-04-0064>.
- Kurniawan, Agung Widhi, and Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Kusnita, Eny. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Dukungan Sosial Teman Sekolah Pada Tingkat Pemahaman Pelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 2 Tuban." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2014): 3–16. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p3-16>.
- Lusiana, Siti Nur Elisa, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (December 31, 2022): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- MacCann, Carolyn, Yixin Jiang, Luke E. R. Brown, Kit S. Double, Micaela Bucich, and Amirali Minbashian. "Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis." *Psychological Bulletin* 146, no. 2 (2020): 150–86. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>.
- Mahlianurrahman, Mahlianurrahman. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013." *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (June 5, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.625>.
- Makri-Botsari, E., and G. Karagianni. "Cyberbullying in Greek Adolescents: The Role of Parents." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (February 2014): 3241–53. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.742>.
- Maroqi, Nelan. "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)." *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 7, no. 2 (2019): 92–96.

- Mashabi, Sania, and Mahar Prastiwi. "JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah." *Kompas.com*, October 24, 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>.
- Maulana, Muhammad Arief. "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (February 11, 2021): 112. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i2.1203>.
- Mazzone, Angela, and Marina Camodeca. "Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter?" *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 8 (August 2019): 2120–30. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01431-7>.
- . "Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter?" *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 8 (August 2019): 2120–30. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01431-7>.
- McNeish, Daniel. "Thanks Coefficient Alpha, We'll Take It from Here." *Psychological Methods* 23, no. 3 (September 2018): 412–33. <https://doi.org/10.1037/met0000144>.
- Menesini, Ersilia, and Christina Salmivalli. "Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions." *Psychology, Health & Medicine* 22, no. sup1 (March 6, 2017): 240–53. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.
- Muhopilah, Pipih, and Fatwa Tentama. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, no. 2 (November 1, 2019): 99–107. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>.
- Murphy, Tia Panfile, Deborah Laible, and Mairin Augustine. "The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying." *Journal of Child and Family Studies* 26, no. 5 (May 2017): 1388–97. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>.
- Nadia, Deni Okta, Neviyarni Suhaili, and Irdamurni. "Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 9, 2023): 2727–38. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8137>.
- Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (June 30, 2016): 59–75. <https://doi.org/10.24952/masharif.v4i1.721>.
- Nugraha, Arif Budi, I. Wayan Dharmayana, and Rita Sinthia. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Bullying." *Consilia : Jurnal Ilmiah*

- Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (May 29, 2019): 66–74. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.66-74>.
- Nugraha, Rahmad Agung. “Penerapan Strategi Berbasis Bukti Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa.” *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, July 24, 2023, 66–72.
- Olweus, Dan. “School Bullying: Development and Some Important Challenges.” *Annual Review of Clinical Psychology* 9, no. Volume 9, 2013 (March 28, 2013): 751–80. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>.
- Olweus, Dan, Susan P. Limber, and Kyrre Breivik. “Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program.” *International Journal of Bullying Prevention* 1, no. 1 (March 1, 2019): 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>.
- Parantika, I. Wayan Aan. “Pengembangan Instrumen Self Regulated Learning dan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Matematika Kelas V di Sekolah Dasar.” Tesis, Universitas Pendidikan Ganesha, 2022. <https://repo.undiksha.ac.id/13091/>.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, and Adam Mappaompo. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. Batam: CV Rey Media Grafika, 2023.
- Priadana, M Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Puspa, Celyna Isnaeni Septia, Dini Nur Oktavia Rahayu, and Muhammad Parhan. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (December 1, 2023): 3309–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Putra, Nusa. *Research & Development Penelitian Dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Rajchert, Joanna, Karolina Konopka, Hubert Oręziak, and Weronika Dziechciarska. “Direct and Displaced Aggression After Exclusion: Role of Gender Differences.” *The Journal of Social Psychology* 163, no. 1 (January 2, 2023): 126–43. <https://doi.org/10.1080/00224545.2022.2042173>.
- Reisen, Andressa, Maria Carmen Viana, and Edson Theodoro Dos Santos Neto. “Adverse Childhood Experiences and Bullying in Late Adolescence in a Metropolitan Region of Brazil.” *Child Abuse & Neglect* 92 (June 2019): 146–56. <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2019.04.003>.
- Rezapour, Maysam, Narges Khanjani, and Moghadameh Mirzai. “Exploring Associations between School Environment and Bullying in Iran: Multilevel

- Contextual Effects Modeling.” *Children and Youth Services Review* 99 (2019): 54–63. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.01.036>.
- Ridwan, Muannif, Suhar Am, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (July 31, 2021): 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rizkyanti, Adrifa Dhiyaa, and Endah Mastuti. “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Kesehatan Mental Pada Emerging Adulthood.” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (January 24, 2022): 128–36. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31822>.
- Rose, A. J., and S. Asher. “The Social Tasks of Friendship: Do Boys and Girls Excel in Different Tasks?” *Child Development Perspectives* 11 (2017): 3–8. <https://doi.org/10.1111/CDEP.12214>.
- Sarie, Fatma, I. Nyoman Tri Sutaguna, I. Putu Suiraoka, Darwin Damanik, Gusnita, Rahmahidayati Sari, Ayu Rahma Nengsi, Fadli Agus Triansyah, and Talitha Wenifrida Massenga. *Metodelogi Penelitian*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sass, Daniel A. “Factor Loading Estimation Error and Stability Using Exploratory Factor Analysis.” *Educational and Psychological Measurement* 70, no. 4 (2010): 557–77. <https://doi.org/10.1177/0013164409355695>.
- Schutte, Nicola S., and John M. Malouff. “Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Mindfulness and Subjective Well-Being.” *Personality and Individual Differences*, Special Issue on Anxiety (dedicated to the memory of Professor Blazej Szymura), 50, no. 7 (May 1, 2011): 1116–19. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.037>.
- Sihaloho, Desi Ika Riyanti, and Nyoman Dantes. “Pengembangan instrumen skala kecerdasan emosional pada masa remaja siswa SMA dan SMK.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (March 1, 2023): 126. <https://doi.org/10.29210/1202322660>.
- Smith, Peter K. “Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention.” *Social and Personality Psychology Compass* 10, no. 9 (2016): 519–32. <https://doi.org/10.1111/spc3.12266>.
- Smith, Peter K., Leticia López-Castro, Susanne Robinson, and Anke Görzig. “Consistency of Gender Differences in Bullying in Cross-Cultural Surveys.” *Aggression and Violent Behavior, Bullying and cyberbullying: Protective factors and effective interventions*, 45 (March 1, 2019): 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>.

- Stevens, James P. *Applied Multivariate Statistics for the Social Sciences*. 5th ed. New York: Routledge, 2009. <https://doi.org/10.4324/9780203843130>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Sukman, Rahayu, Rina Rifayanti, and Andreas Agung Kristanto. "Peran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Dapat Menghindari Pemicu Kecemasan Selama Kuliah Daring?" *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (November 23, 2022): 591. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8517>.
- Supriyatno, Heli Tafiaty, M. Aris Syaifuddin, Diah Asih Sukes, and Sumarsono. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Swearer, Susan M., and Shelley Hymel. "Understanding the Psychology of Bullying: Moving toward a Social-Ecological Diathesis-Stress Model." *American Psychologist* 70, no. 4 (2015): 344–53. <https://doi.org/10.1037/a0038929>.
- Syaparuddin, Syaparuddin, and Elihami Elihami. "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2020): 11–29.
- Tabachnick, Barbara G., and Linda S. Fidell. *Using Multivariate Statistics*. California: Pearson Education, 2013.
- Takizawa, Ryu, Barbara Maughan, and Louise Arseneault. "Adult Health Outcomes of Childhood Bullying Victimization: Evidence from a Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort." *The American Journal of Psychiatry* 171, no. 7 (July 2014): 777–84. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.
- . "Adult Health Outcomes of Childhood Bullying Victimization: Evidence From a Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort." *American Journal of Psychiatry* 171, no. 7 (July 2014): 777–84. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.
- Tang, James Jie, Yizhen Yu, Holly C. Wilcox, Chun Kang, Kun Wang, Cunku Wang, Yu Wu, and Ruoling Chen. "Global Risks of Suicidal Behaviours and Being Bullied and Their Association in Adolescents: School-Based Health Survey in 83 Countries." *EClinicalMedicine* 19 (January 10, 2020): 100253. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2019.100253>.
- Tangkas, Made Karlina Sumiari, Ari Pratama, Ketut Eka Larasati Wardana, Desak Ketut Sugiartini, Putu Windi Ridayanti, Yopita Triguno, and Putu Monna

- Frisca Widiastini. "Edukasi Bullying Pada Remaja Di Sma Negeri Bali Mandara." *Jurnal Abdimas ITEKES Bali* 2, no. 2 (May 17, 2023): 122–26. <https://doi.org/10.37294/jai.v2i2.472>.
- Tavip. "Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Melalui Budaya Sekolah Dan Komitmen Guru." *Journal of Education Informatic Technology and Science* 4, no. 1 (July 18, 2022): 11–20. <https://doi.org/10.37859/jeits.v4i1.3608>.
- Thornberg, Robert, and Tomas Jungert. "Callous-Unemotional Traits, Harm-Effect Moral Reasoning, and Bullying Among Swedish Children." *Child & Youth Care Forum* 46, no. 4 (August 1, 2017): 559–75. <https://doi.org/10.1007/s10566-017-9395-0>.
- Useche, Sergio A., Raquel Valle-Escuelano, Eliseo Valle, and Natura Colomer-Pérez. "Gender Differences in Teenager Bullying Dynamics and Predictors of Peer-to-Peer Intimidation." *Heliyon* 9, no. 9 (September 16, 2023): e20243. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20243>.
- Utami, Novianti Retno. "Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 1 (December 26, 2019): 124–38. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>.
- Wijayanto, Arif. "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65.
- Yang, Bin, Bo Wang, Nan Sun, Fei Xu, Lianke Wang, Jiajun Chen, Shiwei Yu, et al. "The Consequences of Cyberbullying and Traditional Bullying Victimization Among Adolescents: Gender Differences in Psychological Symptoms, Self-Harm and Suicidality." *Psychiatry Research* 306 (December 1, 2021): 114219. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114219>.
- Yulita, Enda, Herman Lusa, and Sri Dadi. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu." *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 3 (2018). <https://ejournal.unib.ac.id/juridikdasunib/article/view/6548>.
- Zych, Izabela, David P. Farrington, and Maria M. Ttofi. "Protective Factors against Bullying and Cyberbullying: A Systematic Review of Meta-Analyses." *Aggression and Violent Behavior, Bullying and cyberbullying: Protective factors and effective interventions*, 45 (March 1, 2019): 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>.